

# Beragam Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan Multikultural

Arif Muzayin Shofwan<sup>1\*</sup>, Fuad Ngainul Yaqin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Email: <sup>1\*</sup> [arifshofwan2@email.com](mailto:arifshofwan2@email.com) , <sup>2</sup> [putrapeta@email.com](mailto:putrapeta@email.com)

## Abstrak

Keberhasilan dalam pembelajaran tergantung pada metode yang digunakan. Penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan ini membahas beragam metode pembelajaran pendidikan multikultural. Teknik analisisnya menggunakan analisis isi dengan memilah-milah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Tulisan ini menghasilkan kesimpulan bahwa metode untuk mengintegrasikan materi pembelajaran pendidikan multikultural, antara lain: (1) metode kontribusi diimplementasikan pada peserta didik TK dan SD kelas bawah (I, II, III); (2) metode aditif diimplementasikan pada peserta didik SD kelas atas (IV, V, VI) dan SMP yang sudah mulai mampu memahami makna; (3) metode transformasi diimplementasikan dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis; (4) metode aksi sosial diimplementasikan untuk peserta didik dalam melakukan kritik sosial, membuat keputusan, memperoleh pendidikan politis, menjadikan peserta didik reflektif dan partisipan terlatih dalam perubahan sosial. Selain itu, ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan multikultural, antara lain: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode pemberian ganjaran, metode pemberian hukuman, metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, dan lain sebagainya. Seorang guru hendaknya memilih metode pembelajaran yang sesuai agar tujuan pembelajaran bisa berjalan maksimal.

**Kata Kunci :** Beragam, Metode Pembelajaran, Pendidikan Multikultural

## PENDAHULUAN

Urgensi metode pembelajaran bagi pendidik salah satunya untuk menyampaikan materi agar mudah dipahami para peserta didik, menciptakan suasana belajar yang efektif, dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat biasanya harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, latar belakang peserta didik, fasilitas yang ada, dan waktu yang tersedia. Noza, dkk. (2024) menyebutkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan seorang pendidik harus disesuaikan dengan materi dan media yang akan dipakai sehingga membuat peserta didik terstimulus. Dengan metode pembelajaran yang sesuai akan meningkatkan kualitas dan kuantitas peserta didik nantinya.

Metode pembelajaran merupakan jalan yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan belajar dengan tahapan-tahapan tertentu. Pendapat lain menyebutkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar (Ginting, 2008). Metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, baik secara individual maupun kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik (Fathurrohman & Sutikno, 2007).

Pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat akan mempermudah seorang pendidik dalam menyampaikan materi dan menjadikan hasil belajar mengajar efektif dan efisien (Zai & Mulyono, 2022). Bila metode pembelajaran yang dipilih menarik maka peserta didik akan berminat untuk belajar, ingin bekerja keras dan berusaha menyelesaikan tugas hingga selesai. Dengan menggunakan variasi metode pembelajaran yang bermacam-macam maka kebosanan peserta didik akan dapat dikurangi dan minat belajar dapat ditingkatkan (Wedi, 2016). Misalnya, untuk menerangkan konsep pendidikan multikultural dapat dikombinasikan dengan berbagai metode pembelajaran, yaitu ceramah, studi kepustakaan, dan diskusi kelompok. Dengan memanfaatkan berbagai variasi metode pembelajaran maka konsep pendidikan multikultural dapat diminati peserta didik.

Beberapa penelitian tentang pendidikan multikultural telah dilakukan para peneliti sebelumnya. Farantika, dkk. (2022) membahas tentang signifikansi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural berdasarkan al-Quran dan al-Hadist. Shofwan (2023) membahas internalisasi dan fenomena pendidikan Islam multikultural di sebuah pesantren di Kota Blitar. Shofwan, dkk. (2022) membahas tentang implementasi pendidikan Islam multikultural di Indonesia. Shofwan (2021) membahas tentang penanaman nilai pendidikan Islam multikultural melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an. Berdasarkan penelitian tersebut, tampak belum ada penelitian yang membahas beragam metode pembelajaran dalam pendidikan Islam multikultural. Dengan demikian, penelitian ini akan memulai hal tersebut.

## METODE

Tulisan kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dalam melakukan penelitiannya. Nazir (2011) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Sedangkan Mardalis (2006) dan Hamzah (2022) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya.

Sedangkan disebut penelitian kualitatif sebab penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi data, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna generalisasi (Abdussamad, 2021). Selanjutnya, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Atau kalau dalam studi kepustakaan dengan memilah-milah data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Sementara itu, Muhadjir (2000) menyatakan bahwa studi kepustakaan (*library research*) lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris di lapangan. Oleh karena bersifat filosofis dan teoritis, maka penelitian perpustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) daripada pendekatan lainnya. Hadi (2004) menambahkan bahwa metode dalam pembahasannya, yaitu; deduksi (cara berpikir dari umum ke khusus), induksi (cara berpikir dari khusus ke umum), dan komparasi (cara berpikir untuk menemukan perbedaan dan persamaan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah “metode” berasal dari bahasa Yunani “*metodos*”, di mana berasal dari dua kata “*metha*” artinya melalui atau melewati, dan “*hodos*” artinya jalan atau cara. Metode dalam bahasa Arab disebut “*thariqah*” artinya jalan atau cara. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu tujuan (Suharsono & Retnoningsih, 2009). Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Sagala, 2010). Pembelajaran adalah kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran (Sugiono, 2010). Gabungan dua kata menjadi metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan belajar (Uno, 2008).

Sedangkan pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama (Masngud, 2010). Menurut James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks (1989) bahwa pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai konsep pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik, tanpa memandang gender dan kelas sosial, etnik, ras, agama dan karakteristik kultural mereka untuk belajar dalam kelas.

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada peserta didik seperti perbedaan agama, etnis, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan dan usia agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan mudah (Yaqin, 2005). Pendidikan multikultural juga bisa disebut pendidikan multibudaya. Implementasi pendidikan multibudaya dalam pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda suku, budaya, dan nilai kepribadian (Arifin, 2012).

Tujuan pendidikan multikultural adalah membantu peserta didik untuk: (1) memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat; (2) menghormati dan mengapresiasi kebhinnekaan budaya dan sosiohistoris etnik; (3) menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka; (4) memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi, ketimpangan, dan keterasingan etnik; (5) meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis menuju visi masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas; dan (6) mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang (Suradi, 2018).

Beberapa metode untuk mengintegrasikan materi pembelajaran pendidikan multikultural disebutkan Widiyono dan Muhaimin (2021) sebagaimana berikut, antara lain:

**Pertama**, metode kontribusi (*the contributions approach*). Yakni, level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam mata pelajaran yang sesuai. Substansi pendidikan multikultural pada tahap ini adalah menanamkan pada peserta didik bahwa manusia yang hidup di sekitar dirinya maupun di tempat lain memang sangat beragam. Dalam hal ini, implementasi pendidikan multikultural di sekolah dapat disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan usia peserta didik. Adapun menurut Suryana dan Rusdiana (2015) bahwa implementasi pembelajaran pendidikan multikultural dapat menggunakan metode kontribusi pada peserta didik TK dan SD kelas bawah (I, II, III) dan dilakukan sebagaimana berikut, antara lain:

1. Memperkenalkan beragam bentuk rumah dan baju adat dari etnis yang berbeda.
2. Mengajak peserta didik untuk mencicipi makanan yang berbeda dari berbagai daerah secara bergantian.
3. Mendengarkan lagu-lagu daerah lain.
4. Menunjukkan cara berpakaian yang berbeda, baik dari suku bangsa maupun negara lain.

5. Memperkenalkan tokoh-tokoh pejuang dari berbagai daerah dari dalam maupun luar negeri.
6. Menunjukkan tempat dan cara beribadah yang berbeda.
7. Meminta peserta didik yang berbeda etnis untuk menceritakan tentang upacara perkawinan di keluarga yang luas.
8. Memperkenalkan kosa kata penting yang berasal dari suku bangsa atau negara (ras) lain. Misalnya: *maturnuwun* (Jawa), *muliata* (Batak), *thank you* (Inggris), *kamsia* (Cina), dan lainnya.
9. Memperkenalkan panggilan untuk laki-laki dan perempuan. Misalnya: *upik* (Minangkabau), *ujang* (Sunda), *koko* (Cina), dan lainnya.

**Kedua**, metode aditif (*the aditif approach*). Yakni, pada tahap ini dilakukan penambahan materi pembelajaran, konsep, tema, perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Metode aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substantif. Metode aditif sebenarnya merupakan fase awal dalam melaksanakan pendidikan multikultural, sebab belum menyentuh kurikulum utama.

Metode ini bisa diimplementasikan pada peserta didik SD kelas atas (IV, V, VI) dan SMP yang sudah mulai mampu memahami makna. Dengan wawasan yang luas tentang keragaman budaya, kehidupan, persahabatan, dan pengetahuan, maka peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang terbuka (inklusif), mudah menerima perbedaan, toleran, dan menghargai orang lain. Selain itu, dia akan mudah berinteraksi dengan lingkungan baru ataupun yang kompleks. Menurut Suryana dan Rusdiana (2015) bahwa metode aditif dapat dilakukan dengan cara sebagaimana berikut, antara lain:

1. Melengkapi perpustakaan dengan buku-buku cerita rakyat dari berbagai daerah maupun negara lain.
2. Membuat modul pendidikan multikultural untuk suplemen materi pembelajaran yang lain, seperti modul pendidikan multikultural untuk suplemen pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas IV.
3. Memutar CD atau video tentang kehidupan pedesaan atau perkotaan dari daerah maupun negara yang berbeda.
4. Meminta peserta didik untuk memiliki teman korespondensi (email, facebook, dan semacamnya) dari daerah, negara, dan latar belakang yang berbeda.
5. Menceritakan pengetahuan dan pengalaman guru tentang materi pembelajaran di daerah maupun negara lain. Misalnya, seorang guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjelaskan macam-macam tanaman dan hewan; seorang guru Bahasa Indonesia menceritakan penyair; dan seorang guru IPS menjelaskan sejarah bangsa.
6. Mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural dan menerapkannya di dalam kelas.

**Ketiga**, metode transformasi (*the transformation approach*). Yakni, metode transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar peserta didik dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pembelajaran. Peserta didik boleh melihat dari perspektif yang lain, di mana hal ini sebagai proses akulturasi ganda (*multiple acculturation*), sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar. Konsep akulturasi tersebut berasal dari masyarakat dan budaya negara yang mengarah pada perspektif bahwa memandang etnis, sastra, musik, seni, dan pengetahuan lainnya sebagai bagian integral yang membentuk budaya secara umum. Budaya kelompok dominan hanya dipandang sebagai bagian dari keseluruhan budaya yang lebih besar.

**Keempat**, metode aksi sosial (*the social action approach*). Yakni, metode ini mencakup semua elemen dari metode transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan peserta didik membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari. Tujuan utama dari pembelajaran dengan metode ini adalah mendidik peserta didik untuk melakukan kritik sosial; mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk memperkuat peserta didik; membantu peserta didik memperoleh pendidikan politis; membantu peserta didik menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial. Selain itu, peserta didik memperoleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang mereka butuhkan dalam berpartisipasi dalam perubahan sosial.

Menurut Suprpti sebagaimana dikutip Widiyono dan Muhaimin (2021) bahwa empat metode di atas dapat digunakan untuk mengintegrasikan materi pembelajaran pendidikan multikultural ke dalam kurikulum, serta dapat dipadukan pada situasi pengajaran yang aktual dalam semua mata pelajaran. Sehingga hal ini akan lebih mudah diimplementasikan pada pelajaran yang berkaitan dengan sosial budaya.

Mustafida (2020) menyatakan bahwa metode pembelajaran yang merupakan bagian dari strategi pembelajaran multikultural juga mensyaratkan pada basis nilai-nilai multikultural dalam memilih dan menerapkan metode yang sesuai. Karena metode memiliki posisi yang strategis dalam mendukung keberhasilan pembelajaran, sehingga pemilihan metode harus benar-benar dipertimbangkan dengan baik mengenai jenis, langkah-langkah sampai pada kekurangan maupun kelebihan dari masing-masing metode yang dipilih.

Ada macam-macam metode pembelajaran dari para ahli yang dapat dipilih dan digunakan dalam pembelajaran pendidikan multikultural maupun pembelajaran lainnya sebagaimana yang disebutkan Maunah (2017) berikut, antara lain:

**Pertama**, metode pembiasaan. Yakni, pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam diri peserta didik. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini

kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak dia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa (Arief, 2002). Termasuk untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, sehingga peserta didik mampu menghormati dan menghargai keragaman.

Kelebihan metode pembiasaan, antara lain: (1) dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik; (2) pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek rohaniah; dan (3) pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Maunah, 2017).

Kelemahan metode pembiasaan adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada peserta didik. Oleh karena itu, pendidik yang dibutuhkan dalam mengaplikasikan pembiasaan ini adalah pendidik yang mampu menyelaraskan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan kepada peserta didik (Maunah, 2017).

**Kedua**, metode keteladanan. Yakni, keteladanan adalah sebuah teladan (*uswah*) yang patut ditiru atau dicontoh oleh peserta didik dalam berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Bila dicermati historis pendidikan di zaman Rasulullah SAW dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau pada keberhasilan adalah keteladanan (*uswah*). Yakni, Rasulullah SAW banyak memberikan keteladanan bagi sahabat-sahabatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kelebihan metode keteladanan, antara lain: (1) akan memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajari di sekolah; (2) akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya; (3) agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik; (4) bila keteladanan baik maka akan tercipta situasi yang baik; (5) tercipta hubungan harmonis antara guru dan peserta didik; (6) secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkan; (7) mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh peserta didiknya (Maunah, 2017).

Kekurangan metode keteladanan, antara lain: (1) jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka akan cenderung untuk mengikuti yang tidak baik; dan (2) jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme (Maunah, 2017).

**Ketiga**, metode pemberian ganjaran. Yakni, ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivasi belajar bagi peserta didik. Ganjaran adalah hadiah terhadap perilaku baik dari peserta didik dalam proses pembelajaran. Ganjaran bisa berupa pujian yang indah yang diberikan kepada peserta didik agar dia lebih bersemangat dalam belajar. Bisa berupa imbalan materi atau hadiah, doa, tanda penghargaan, dan semacamnya agar peserta didik termotivasi dalam belajar.

Kelebihan metode pemberian ganjaran, antara lain: (1) memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa peserta didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif; dan (2) dapat menjadi pendorong bagi peserta didik lainnya untuk mengikuti mereka yang telah memperoleh pujian dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik (Maunah, 2017).

Kelemahan metode pemberian ganjaran, antara lain: (1) dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan peserta didik menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi daripada kawan-kawannya; dan (2) umumnya “ganjaran” membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya dan lain-lain (Maunah, 2017).

**Keempat**, metode pemberian hukuman. Yakni, hukuman adalah tindakan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok sebagai akibat dari pelanggaran atau kesalahan yang telah dilakukan. Hukuman biasanya bersifat negatif dan bertujuan untuk menghukum pelaku agar dia jera dan tidak melakukan kesalahan atau pelanggaran lagi. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang; harus didasarkan pada alasan “keharusan”; harus menimbulkan kesan di hati peserta didik; harus menimbulkan keinsafan dan penyesalan bagi peserta didik; dan diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

Muhaimin dan Mujib (1993) menyatakan bahwa hukuman yang diberikan harus mengandung edukasi, merupakan jalan atau solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada, serta diberikan setelah peserta didik mencapai sepuluh tahun.

Kelebihan metode pemberian hukuman, antara lain: (1) hukuman akan menjadi perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan peserta didik; (2) peserta didik tidak lagi melakukan kesalahan yang sama; dan (3) merasakan akibat perbuatannya sehingga dia akan menghormati dirinya (Maunah, 2017).

Kelemahan metode pemberian hukuman, antara lain: (1) akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri; (2) peserta didik akan merasa sempit hati, bersifat pemalas serta akan menyebabkan dia suka berdusta karena takut hukuman; (3) mengurangi keberanian peserta didik untuk bertindak (Maunah, 2017).

**Kelima**, metode ceramah. Yakni, ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan pada peserta didik atau khalayak ramai. Ceramah bisa diartikan pula sebagai kegiatan menyampaikan informasi secara lisan di depan umum dengan tujuan untuk memberikan nasihat, petunjuk, atau petuah. Ceramah didefinisikan sebagai keterampilan lisan (*public speaking*). Ramayulis (1990) menyebutkan bahwa ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan seorang guru terhadap peserta didik di ruangan kelas.

Kelebihan metode ceramah, antara lain: (1) suasana kelas berjalan dengan tenang, sebab peserta didik melakukan aktivitas yang sama sehingga guru dapat mengawasi peserta didik secara komprehensif; (2) tidak membutuhkan tenaga

yang banyak dan waktu yang lama, dengan waktu yang singkat peserta didik dapat menerima pelajaran secara bersamaan; (3) pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat, sebab dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan yang banyak; dan (4) melatih para pelajar untuk menggunakan pendengarannya dengan baik, sehingga mereka dapat menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat dan tepat (Ramayulis dalam Maunah, 2017).

Kelemahan metode ceramah, antara lain: (1) interaksi cenderung berpusat pada guru; (2) guru kurang dapat mengetahui dengan pasti sejauh mana peserta didik telah menguasai bahan ceramah; (3) mungkin saja peserta didik memperoleh konsep-konsep lain yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan guru; (4) peserta didik kurang menangkap apa yang dimaksudkan oleh guru jika ceramah berisi istilah-istilah yang kurang atau tidak dimengerti oleh peserta didik dan akhirnya mengarah pada verbalisme; (5) tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah, sebab peserta didik hanya diarahkan untuk mengikuti pikiran guru; (6) kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kecakapan dan kesempatan mengeluarkan pendapat; dan (7) guru lebih aktif sedangkan peserta didik bersikap pasif (Maunah, 2017).

**Keenam**, metode tanya jawab. Yakni, tanya jawab adalah metode pembelajaran interaktif yang dilakukan dengan cara guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik atau sebaliknya peserta didik bertanya dan guru menjawab. Metode ini bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Djamarah (2002) menyatakan bahwa metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada peserta didik atau dapat juga dari peserta didik ke guru.

Kelebihan metode tanya jawab, antara lain: (1) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menerima penjelasan lebih lanjut; (2) guru dapat dengan segera mengetahui kemajuan peserta didiknya dari bahan yang telah diberikan; dan (3) pertanyaan-pertanyaan yang sulit dan agak baik dari peserta didik dapat mendorong guru untuk memahami lebih mendalam dan mencari sumber-sumber lebih lanjut (Maunah, 2017).

Kelemahan metode tanya jawab, antara lain: (1) peserta didik merasa takut apabila guru kurang mendorong mereka untuk berani dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab; (2) pemakaian waktu lebih banyak jika dibandingkan dengan metode ceramah; (3) kemungkinan terjadi perbedaan pendapat antara guru dengan peserta didik; (4) seringkali terjadi penyelewengan dari masalah pokok; (5) apabila peserta didik terlalu banyak maka tidak cukup untuk memberi giliran kepada setiap peserta didik; dan (6) tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami peserta didik (Djamarah dalam Maunah, 2017).

**Ketujuh**, metode diskusi. Yakni, diskusi adalah pertukaran pikiran, gagasan, dan pendapat antara dua orang atau lebih untuk mencari kesepakatan atau solusi suatu masalah. Diskusi dapat dilakukan dalam kelompok kecil maupun besar, baik dalam konteks masyarakat maupun tempat kerja. Djamarah (2002) menyatakan bahwa metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran di mana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang berupa pernyataan atau pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas atau dipecahkan bersama.

Manfaat metode diskusi, antara lain: (1) membantu peserta didik untuk tiba kepada pengambilan keputusan yang lebih baik ketimbang dia memutuskan sendiri, karena terdapat berbagai sumbangan pikiran dari para peserta lainnya yang dikemukakan dari berbagai sudut pandangan; (2) mereka tidak terjebak kepada jalan pikirannya sendiri yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit, karena dengan diskusi dia mempertimbangkan alasan-alasan orang lain; (3) berbagai diskusi timbul dari percakapan guru dan peserta didik mengenai sesuatu kegiatan belajar yang mereka lakukan; (4) diskusi kelompok atau kelas memberi motivasi terhadap berpikir dan meningkatkan perhatian kelas terhadap apa-apa yang sedang mereka pelajari karena dapat membantu peserta didik untuk menjawab pertanyaan; (5) diskusi juga membantu mendekatkan atau mengeratkan hubungan antara kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat pengertian daripada anggota kelas; (6) apabila dilaksanakan dengan cermat maka diskusi dapat merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman (Maunah, 2017).

Arief (2002) menyatakan bahwa metode diskusi tepat dipergunakan sebab memiliki beberapa manfaat atau kegunaan, antara lain: (1) untuk menumbuhkan sikap transparan dan toleran bagi peserta didik, karena dia terbiasa mendengarkan pendapat orang lain sekalipun pendapat tersebut berbeda dengan pendapatnya; (2) untuk mencari berbagai masukan dalam memutuskan sebuah atau beberapa permasalahan secara bersama; dan (3) untuk membiasakan peserta didik berpikir logis dan sistematis.

**Kedelapan**, metode musyawarah. Yakni, musyawarah adalah kegiatan berunding bersama untuk mencapai keputusan bersama dalam memecahkan suatu masalah. Musyawarah merupakan bagian dari demokrasi dan sering dilakukan di masyarakat. Metode musyawarah adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran melalui perundingan untuk mencapai tujuan pelajaran. Peserta-peserta dalam musyawarah di sekolah atau madrasah adalah guru dan peserta didik. Dalam metode musyawarah, guru berfungsi sebagai 'manusia sumber' (*resource person*) dan petunjuk arah.

Kelebihan metode musyawarah, antara lain: (1) memperluas dan memperdalam pelajaran tentang pokok yang dimusyawarahkan; (2) membina dan memupuk kerjasama dan toleransi; (3) mudah dilaksanakan; (4) adanya integrasi dalam berbagai mata pelajaran; dan (5) baik dipergunakan untuk bertukar pikiran (Maunah, 2017).

Kekurangan metode musyawarah, antara lain: (1) memakan waktu yang lama; (2) sukar melaksanakan untuk pelajar-pelajar sekolah rendah karena belum memiliki ilmu pengetahuan dan ilmu yang banyak; (3) apa yang dihasilkan dalam musyawarah belum tentu benar, karena dasar untuk menghasilkan pendapat adalah suara terbanyak (Ramayulis dalam Maunah, 2017).

**Kesembilan**, metode seminar. Yakni, seminar adalah kegiatan pertemuan untuk membahas topik tertentu di bawah pimpinan ahli, seperti pakar, guru besar, atau pimpinan perusahaan. Seminar bertujuan untuk bertukar informasi, pengetahuan dan pengalaman, serta untuk mendiskusikan isu-isu terkini dalam bidang tertentu. Seminar diartikan sebagai pembahasan mengenai sesuatu masalah yang bersifat ilmiah dengan titik pembahasan dipusatkan pada topik yang disampaikan oleh beberapa ahlinya.

Kebaikan-kebaikan dalam metode seminar, antara lain: (1) para peserta dapat dibina dengan sikap tindakan dan mental ilmiah; (2) memupuk kerjasama sesama peserta; (3) para peserta mendapat keterangan teoritis secara mendalam; dan (4) para peserta mendapat petunjuk praktis untuk melaksanakan tugas (Maunah, 2017).

Kesulitan-kesulitan yang ditemui dalam metode seminar, antara lain: (1) sulit mencari pemrasaran atau tugas penyaji untuk menyampaikan materi yang baik dan waktu yang cukup; (2) memerlukan alat dan biaya yang banyak; (3) sering terjadi pelanggaran tata tertib dari peserta; dan (4) sering terjadi waktu yang disediakan tidak cukup sehingga pembahasan dilaksanakan secara tergesa-gesa (Ramayulis dalam Maunah, 2017).

**Kesepuluh**, metode forum. Yakni, forum adalah arena terbuka di mana dikemukakan pendapat-pendapat, dicetuskannya perasaan-perasaan, ide-ide, kritik-kritik dari hadirin tentang sesuatu masalah atau beberapa masalah. Sebagai suatu metode mengajar, forum adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran melalui forum. Bahan yang disajikan itu ada kalanya datang dari pihak guru atau pihak peserta didik dan ditanggapi peserta didik lainnya.

Kebaikan-kebaikan metode forum, antara lain: (1) dapat menyalurkan isi hati para peserta didik; (2) merangsang para peserta didik untuk berbicara di hadapan umum; dan (3) guru dapat pula mengirakan tanggapan peserta didik terhadap guru-guru sekolah dan hal-hal yang aktual kejadian dalam masyarakat (Maunah, 2017).

Kesulitan metode forum adalah sulit mengatur jalan pembicaraan dan mengambil kesimpulan, sebab yang dibicarakan adalah berbagai bidang dalam kehidupan (Maunah, 2017).

**Kesebelas**, metode pemberian tugas dan resitasi. Yakni, pemberian tugas dan resitasi adalah suatu cara mengajar di mana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada peserta didik, sedangkan hasil tersebut diperiksa oleh guru dan dipertanggungjawabkan oleh peserta didik. Pertanggungjawaban tersebut dapat dilaksanakan dengan cara berikut, antara lain: (1) dengan menjawab test yang diberikan oleh guru; (2) dengan menyampaikan ke muka berupa lisan; dan (3) dengan cara tertulis (Ramayulis dalam Maunah, 2017).

Keuntungan-keuntungan metode resitasi, antara lain: (1) peserta didik membiasakan untuk mengambil inisiatif sendiri dalam segala tugas yang diberikan; (2) meringankan tugas guru yang diberikan; (3) dapat mempertebal tanggungjawab, sebab hasil-hasil yang dikerjakan dipertanggungjawabkan di hadapan guru; (4) memupuk peserta didik agar mereka dapat berdiri sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain; (5) mendorong peserta didik supaya suka berlomba-lomba mencapai sukses; (6) hasil pelajaran akan tahan lama karena pelajaran sesuai dengan minat anak-anak; (7) dapat memperdalam pengertian dan menambah keaktifan dan kecakapan peserta didik; dan (8) waktu yang dipergunakan tidak terbatas sampai pada jam-jam sekolah (Sudirman dalam Maunah, 2017).

Kelemahan metode resitasi, antara lain: (1) peserta didik yang terlalu bodoh sukar sekali belajar; (2) kemungkinan tugas yang diberikan bisa dikerjakan oleh orang lain; (3) kadang-kadang peserta didik menyalin atau meniru pekerjaan temannya sehingga pengalamannya sendiri tidak ada; (4) kadang-kadang pembahasannya kurang sempurna; (5) bila tugas sering dilakukan oleh peserta didik akan menyebabkan: terganggunya kesehatan peserta didik sebab mereka kembali dari sekolah selalu melakukan tugas sehingga waktu bermain tidak ada; dan menyebabkan peserta didik asal mengerjakan saja karena mereka menganggap tugas-tugas tersebut membosankan; (6) mencari tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuan setiap individu sulit, jalan pelajaran lambat dan memakan waktu yang lama; dan (7) kalau peserta didik terlalu banyak kadang-kadang guru tidak sanggup memeriksa tugas-tugas peserta didik tersebut (Maunah, 2017).

**Keduabelas**, metode demonstrasi. Yakni, metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan (Djamarah dalam Maunah, 2017). Metode demonstrasi adalah cara mengajar dengan memperagakan atau menunjukkan suatu proses, situasi, atau benda kepada peserta didik. Peragaan ini bisa dilakukan secara langsung atau menggunakan media pengajaran yang relevan. Metode demonstrasi juga disertai penjelasan lisan.

Kebaikan metode demonstrasi, antara lain: (1) keaktifan peserta didik akan bertambah, lebih-lebih kalau mereka diikutsertakan; (2) pengalaman peserta didik bertambah sebab mereka ikut memantau pelaksanaan suatu demonstrasi sehingga dia menerima pengalaman yang bisa mengembangkan kecakapannya; (3) pelajaran yang diberikan lebih tahan lama; (4) pengertian lebih cepat dicapai; (5) perhatian peserta didik dapat dipusatkan dan titik yang dianggap penting oleh guru dapat diamati oleh anak-anak seperlunya; (6) mengurangi kesalahan-kesalahan; (7) proses pengajaran lebih menarik (Djamarah dalam Maunah, 2017).

Kekurangan metode demonstrasi, antara lain: (1) memerlukan keterampilan guru secara khusus sebab tanpa ditunjang dengan hal tersebut, pelaksanaan demonstrasi tidak akan efektif; (2) fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik; dan (3) memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain (Djamarah dalam Maunah, 2017).

**Ketigabelas**, metode eksperimen. Yakni, metode eksperimen adalah metode pembelajaran atau penelitian yang menggunakan kegiatan percobaan untuk menguji hipotesis atau mempelajari hubungan sebab-akibat antara variabel. Ahmadi dan Prasetyo (1977) menyatakan bahwa metode eksperimen adalah metode pengajaran di mana guru dan peserta didik bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui.

Syarat-syarat metode eksperimen yang baik, antara lain: (1) metode harus dilaksanakan guru yang ahli; (2) dijalankan dalam waktu yang berbeda-beda; (3) dijalankan sebanyak mungkin; (4) hasilnya harus dicatat; dan (5) dilaksanakan dengan teliti (Ramayulis dalam Maunah, 2017).

Kekurangan metode eksperimen, antara lain: (1) tidak semua bahan pelajaran dapat dieksperimenkan; dan (2) peserta didik yang terlalu muda atau sedikit sekali pengalamannya tidak akan dapat melaksanakan eksperimen secara baik (Maunah, 2017).

**Keempatbelas**, metode sosiodrama dan bermain peran. Yakni, metode sosiodrama adalah suatu metode mengajar di mana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (Djajadisastra, 1990). Sementara itu, metode sosiodrama dan bermain peran adalah penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan (Maunah, 2017).

Keuntungan metode sosiodrama, antara lain: (1) untuk mengajar peserta didik supaya bisa menempatkan dirinya dengan orang lain; (2) guru dapat melihat kenyataan yang sebenarnya dari kemampuan peserta didik; (3) sosiodrama dan permainan peran menimbulkan diskusi yang hidup; (4) peserta didik akan mengerti sosial psikologis; (5) metode sosiodrama dapat menarik minat peserta didik; dan (6) melatih peserta didik untuk berinisiatif dan berkreasi (Maunah, 2017).

Kelemahan metode sosiodrama, antara lain: (1) situasi sosial yang diciptakan dalam suatu lakon tertentu tetap hanya merupakan situasi yang memiliki kekurangan kualitas emosional dengan situasi sosial sebenarnya; (2) sukar untuk memilih peserta didik yang betul-betul berwatak cemerlang untuk memecahkan sebuah masalah; (3) perbedaan adat istiadat, kebiasaan, dan kehidupan dalam masyarakat akan mempersulit pengaplikasian metode ini; (4) kadang-kadang peserta didik tidak mau memerankan sesuai adegan karena malu; (5) metode ini memerlukan waktu yang cukup panjang; (6) peserta didik yang tidak mendapatkan giliran akan menjadi pasif; (7) kalau guru tidak bijaksana maka tujuan yang dicapai tidak memuaskan; (8) memerlukan tempat yang cukup luas, sebab jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas; (9) seringnya kelas lain terganggu oleh suara para pemain dan penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan dan semacamnya (Maunah, 2017).

**Kelimabelas**, metode kerja kelompok. Yakni, metode kerja kelompok adalah cara mengajar yang dilakukan dengan membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Metode ini dapat mendukung Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL). Maunah (2017) menyatakan bahwa metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.

Keuntungan metode kerja kelompok, antara lain: (1) melatih peserta didik untuk dapat bekerjasama; (2) sifat sosial bagi peserta didik dapat dikembangkan dengan baik; (3) pelajaran lebih hidup dan menarik; (4) peserta didik yang pemalu akan lebih aktif; (5) ditinjau dari ditaktik bahwa peserta didik yang pandai dalam kelompoknya dapat membantu teman-temannya yang kurang pandai terutama dalam rangka memenangkan kompetisi dalam kelompok; (6) menumbuhkan rasa ingin maju dan mendorong anggota kelompok untuk tampil sebagai kelompok yang terbaik; dan (7) timbul rasa kesetiakawanan sosial antar kelompok yang dilandasi motivasi kerjasama untuk kepentingan dan kebaikan bersama (Maunah, 2017).

Kelemahan metode kerja kelompok, antara lain: (1) terlalu banyak persiapan-persiapan dan pengaturan yang kompleks dibanding dengan metode lainnya; (2) bilamana guru kurang kontrol maka akan terjadi persaingan yang negatif antar kelompok; (3) tugas-tugas yang diberikan kadang-kadang hanya dikerjakan oleh segelintir peserta didik yang cakap dan rajin, sedangkan peserta didik yang malas akan menyerahkan tugas-tugasnya kepada temannya dalam kelompok tersebut; (4) tugas guru akan menjadi lebih berat; (5) sifat dan kemampuan individualitas kadang-kadang terasa terabaikan; dan (6) tugas akan terbengkelai jika tidak mempertimbangkan segi psikologis dan didaktis peserta didik (Maunah, 2017).

**Keenam belas**, metode perkunjungan studi. Yakni, metode perkunjungan studi adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mengadakan perkunjungan sesuatu obyek di luar kelas dengan maksud utama mempelajari obyek tersebut untuk mencapai pengajaran. Metode perkunjungan studi ada beberapa, yaitu: karyawisata, darma wisata, piknik, dan studi lapangan (*field trip*).

Kelebihan metode karya wisata, antara lain: (1) karyawisata memiliki prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungannya dalam pengajaran; (2) membuat apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan di masyarakat; (3) pengajaran yang serupa ini dapat lebih merangsang kreativitas peserta didik; (4) informasi sebagai bahan pengajaran lebih luas dan aktual; (5) peserta didik dapat menyaksikan secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan di tempat kunjungan tersebut; (6) peserta didik memperoleh pemantapan teori-teori yang pernah mereka pelajari di sekolah dengan kenyataan aplikasi yang diterapkan pada obyek yang mereka kunjungi; (7) peserta didik dapat menghayati pengalaman praktek suatu ilmu yang telah diperoleh di sekolah; (8) dapat dipelajari sekaligus, integral, dan

tidak hanya terbatas pada satu mata pelajaran; dan (9) melatih peserta didik bersikap terbuka, obyektif, dan luas pandangan mereka terhadap dunia luar (Maunah, 2017).

Kekurangan metode karya wisata, antara lain: (1) fasilitas yang diperlukan dan biaya yang dipergunakan sulit untuk disediakan oleh peserta didik atau sekolah; (2) sangat memerlukan persiapan atau perencanaan yang matang; (3) memerlukan koordinasi dengan guru serta bidang studi lain agar tidak terjadi tumpang tindih waktu dan kegiatan selama karya wisata; (4) dalam karya wisata sering unsur rekreasi menjadi lebih prioritas daripada tujuan utama, sedangkan unsur studi menjadi terabaikan; (5) sulit mengatur peserta didik yang banyak dalam perjalanan dan mengarahkan mereka kepada kegiatan studi yang menjadi permasalahan; (6) waktu yang dibutuhkan cukup panjang apalagi persiapan ataupun pelaksanaan acara tersebut tidak diatur dengan baik; dan (7) metode ini akan gagal bilamana menemui obyek yang kurang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (Maunah, 2017).

**Ketujuhbelas**, metode dikte. Yakni, metode dikte (*imla'*) adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan menyuruh pelajar menyalin apa-apa yang dikatakan guru. Metode dikte adalah metode dalam pendidikan yang menggunakan teknik menyalin kata-kata yang diucapkan untuk mengajarkan membaca dan menulis. Dalam metode ini, seorang guru akan mendiktekan teks dengan suara keras, sedangkan peserta didik akan menuliskan apa yang didengar.

Keuntungan metode dikte, antara lain: (1) mudah menjaga tata tertib kelas; dan (2) memperoleh pelajaran yang baru. Sedangkan kelemahan metode dikte, antara lain: (1) peserta didik kurang aktif sebab dia hanya mendengar dan menyalin apa-apa yang dikemukakan oleh guru secara lisan; dan (2) metode ini melelahkan para peserta didik (Maunah, 2017).

Selain tujuh belas metode pembelajaran di atas, sebenarnya masih banyak lagi metode yang ditawarkan oleh para ahli. Beberapa metode pembelajaran lainnya yang disebutkan Maunah (2017) sebagaimana berikut, antara lain: metode unit, metode pemecahan masalah, metode pengajaran berprogram, metode modul, dan lain sebagainya. Seorang guru hendaknya mempelajari berbagai macam metode pembelajaran, kemudian memilih dari beberapa yang sesuai untuk mengajarkan bidang-bidang tertentu. Dengan demikian, tujuan pembelajaran akan bisa diserap oleh peserta didik secara maksimal.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa metode untuk mengintegrasikan materi pembelajaran pendidikan multikultural, antara lain: (1) metode kontribusi yang dapat diimplementasikan pada peserta didik TK dan SD kelas bawah (I, II, III); (2) metode aditif yang dapat diimplementasikan pada peserta didik SD kelas atas (IV, V, VI) dan SMP yang sudah mulai mampu memahami makna; (3) metode transformasi yang dapat diimplementasikan dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis; (4) metode aksi sosial yang diimplementasikan untuk mendidik peserta didik untuk melakukan kritik sosial, membuat keputusan, memperoleh pendidikan politis, menjadikan peserta didik reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial.

Selain itu, secara umum ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan multikultural, antara lain: metode pembiasaan, metode keteladanan, metode pemberian ganjaran, metode pemberian hukuman, metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode musyawarah, metode seminar, metode forum, metode pemberian tugas dan resitasi, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode sosiodrama dan bermain peran, metode kerja kelompok, metode perkunjungan studi, dan metode dikte. Beberapa metode pembelajaran lainnya, antara lain: metode unit, metode pemecahan masalah, metode pengajaran berprogram, metode modul, dan lain sebagainya. Seorang guru hendaknya mempelajari berbagai macam metode pembelajaran, kemudian memilih dari beberapa yang sesuai agar tujuan pembelajaran akan bisa diserap oleh peserta didik secara maksimal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini, antara lain para kolega di Universitas Nahdlatul Ulama Blitar yang telah memberikan motivasi untuk melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi, meliputi pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. dan Prasetyo, J. T. (1977). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Ciputat Pers.
- Arifin, Zainal. (2012). Pendidikan Multikultural-Religius untuk Mewujudkan Karakter Peserta Didik yang Humanis-Religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2012/1433.
- Banks, James A. & Cherry A. McGee Banks. (1989). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Boston: Allyn and Bacon.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajadisastra, J. (1990). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.



- Farantika, D., dkk. (2022). The Significance of the Values of Multicultural Islamic Education in the al-Quran and al-Hadith. *Proceedings of the International Seminar on Business, Education and Science*, 2022. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/ip/article/view/2496>
- Fathurrohman, P. & Sutikno, M. S. (2007). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. Bandung: Rafika Aditama.
- Ginting, A. (2008). *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Humaniora.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamzah, A. (2022). *Metode Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi Proses dan Hasil*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Mardalis. (2006). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masngud. (2010). *Pendidikan Multikultural: Pemikiran dan Upaya Implementasinya*. Yogyakarta: Idea Press.
- Maunah, B. (2017). *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Aqidah Akhlaq*. Yogyakarta: Penerbit Kalimedia.
- Muhaimin dan Mujib, A. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mustafida, F. (2020). *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-nilai Multikultural*. Depok: Rajawali Pers.
- Nazir, M. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nova, A. P., dkk. (2024). Pentingnya Metode Belajar dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, Vol 8 No. 4 Maret 2024.
- Ramayulis. (1990). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sagala, Syaiful. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Shofwan, A. M., dkk. (2022). Implementation of Multicultural Islamic Education values in Indonesia. *Proceedings of the International Seminar on Business, Education and Science*, 2022. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/ip/article/view/2485>
- Shofwan, A. M. (2023). Internalization of Multicultural Islamic Religious Education at the Bustanul Mutaallimin Dawuhan Islamic Boarding School, Blitar City. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, Vol. 3, No. 3, 2023. <https://doi.org/10.28926/sinda.v3i3.1107>
- Shofwan, A. M. (2023). Studi Fenomena Pendidikan Keagamaan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Bustanul Mutaallimin Blitar. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2, No. 1, 2023. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.315>
- Shofwan, A. M. (2021). Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural Melalui Mata Pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an. *Madaniyah*, Vol. 11, No. 2, 2021. <https://journal.stitpemelang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/292>
- Sugiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Kediri: Universitas Nusantara Kediri.
- Suradi, A. (2018). *Pendidikan Islam Multikultural (Tinjauan Teoritis dan Praktis di Lingkungan Pendidikan)*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Suryana, Y dan Rusdiana, A. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharsono & Retnoningsih, A. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Penerbit Widya Karya.
- Uno, H. B. (2008). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wedi, A. (2016). Konsep dan Masalah Penerapan Metode Pembelajaran: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Melalui Konsistensi Teoritis-Praktis Penggunaan Metode Pembelajaran. *Edcomtech*, Volume 1, Nomor 1, April 2016.
- Widiyono, A. dan Muhaimin, M. (2021). *Pendidikan Islam Multikultural*. Banyumas: Penerbit Wawasan Ilmu.
- Yaqin, M. Ainul. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zai, F. S. I. & Mulyono, Y. S. (2022). Pentingnya Metode Pembelajaran Bagi Peningkatan Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember. *Metanoia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 4, No. 1, Januari 2022.